

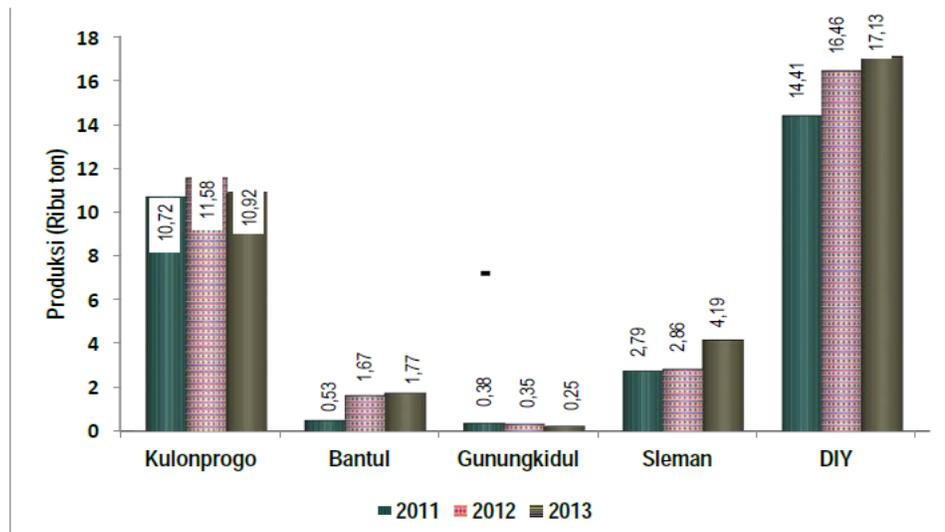
I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cabai merupakan bumbu dapur yang sangat dibutuhkan dan dicari oleh masyarakat Indonesia. Berdasarkan Undang - Undang Nomor 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura, pasal 1 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan hortikultura adalah segala hal yang berkaitan dengan buah, sayuran, bahan obat nabati, dan florikultura (tanaman hias). Data produksi tanaman hortikultura yang disajikan dalam Berita Resmi Statistik (BRS) ini hanya mencakup produksi dari tiga komoditas strategis yaitu cabai besar, cabai rawit, dan bawang merah. Data produksi yang disajikan merupakan angka tetap yang dikumpulkan dari laporan per bulan dalam tahun 2013.

Produksi cabai besar DIY 2013 sebesar 17,13 ribu ton (Gambar 1), mengalami peningkatan sebesar 677 ton (4,11 persen) dibandingkan tahun 2012. Peningkatan produksi cabai besar tahun 2013 tersebut terjadi di Kabupaten Sleman sebesar 1,33 ribu ton, Kabupaten Bantul sebesar 95 ton sedangkan Kabupaten Kulonprogo mengalami penurunan sebesar 661 ton dan Kabupaten Gunungkidul sebesar 92 ton.

Gambar 1. Perkembangan Produksi Cabai keriting Menurut Kabupaten di DIY, Tahun 2011–2013



Berita Resmi Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta No. 46/08/34/Th.XVI, 4 Agustus 2014

Persentase produksi cabai keriting pada tahun 2013 menurut kabupaten/kota terbesar di Kabupaten Kulonprogo sebesar 63,74 persen, Kabupaten Sleman 24,48 persen, Kabupaten Bantul sebesar 10,30 persen dan Kabupaten Gunungkidul sebesar 1,48 persen. Dalam periode 2011–2013 (Tabel 1), pada tahun 2013 produksi tertinggi ada di Kabupaten Kulonprogo yaitu sebesar 10,92 ribu ton, sementara pada tahun 2012 produksi tertinggi juga di Kabupaten Kulonprogo sebesar 11,58 ribu

ton. Luas panen tertinggi ada di Kabupaten Kulonprogo terjadi pada tahun 2013, yaitu seluas 1,47 ribu hektar. Produktivitas tertinggi DIY juga di Kabupaten Kulonprogo terjadi pada tahun 2012 sebesar 8,07 ton per hektar, sedangkan pada tahun 2013 Kulonprogo mengalami penurunan produktivitas menjadi sebesar 7,43 ton per hektar.

Kenaikan produksi cabai besar pada tahun 2013 terjadi di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul. Sementara itu, penurunan produksi terjadi di Kabupaten Kulonprogo dan Gunungkidul.

Perkembangan produksi cabai besar per triwulan dari tahun 2011 ke tahun 2013 disajikan pada Tabel 2. Pada periode tahun 2012-2013, Kenaikan produksi cabai besar terjadi pada triwulan I, II dan IV, yaitu triwulan I sebesar 1,23 ribu ton (139,52 persen), triwulan II sebesar 0,75 ribu ton (25,89 persen), dan triwulan IV sebesar 1,74 ribu ton (41,81 persen), serta mengalami penurunan pada triwulan III sebesar 3,03 ribu ton (35,52 persen).

Tabel 1. Perkembangan Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Cabai Keriting

Uraian	2011	2012	2013	Perkembangan			
				2011-2012		2012-2013	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Produksi (ton)							
Kulonprogo	10.722,6	11.581,6	10.920,8	859	8,01	-661	-5,71
Bantul	525,1	1.670,2	1.765,1	1.145	218,07	95	5,68
Gunungkidul	336,9	345,3	253,8	-32	-8,38	-92	-26,50
Sleman	2.785,5	2.859,9	4.193,8	74	2,67	1.334	46,64
DIY	1.441,1	16.457,0	17.133,5	2.047	14,20	677	4,11
Luas Panen (ha)							
Kulonprogo	1278	1435	1469	157	12,28	34	2,37
Bantul	279	305	404	26	9,32	99	32,46
Gunungkidul	241	254	150	13	5,39	-104	-40,94
Sleman	823	689	795	-134	-16,28	106	15,38
DIY	2.621	2.683	2.818	62	2,37	135	5,03
Produktivitas (ton/ha)							
Kulonprogo	8,39	8,07	7,43	-0,32	-3,81	-0,64	-7,93
Bantul	1,88	5,48	4,37	3,60	191,49	-1,11	-20,26
Gunungkidul	1,56	1,36	1,69	-0,20	-12,82	0,33	24,26
Sleman	3,38	4,15	5,28	0,77	22,78	1,13	27,23
DIY	5,50	6,13	0,08	0,63	11,45	-0,05	-0,82

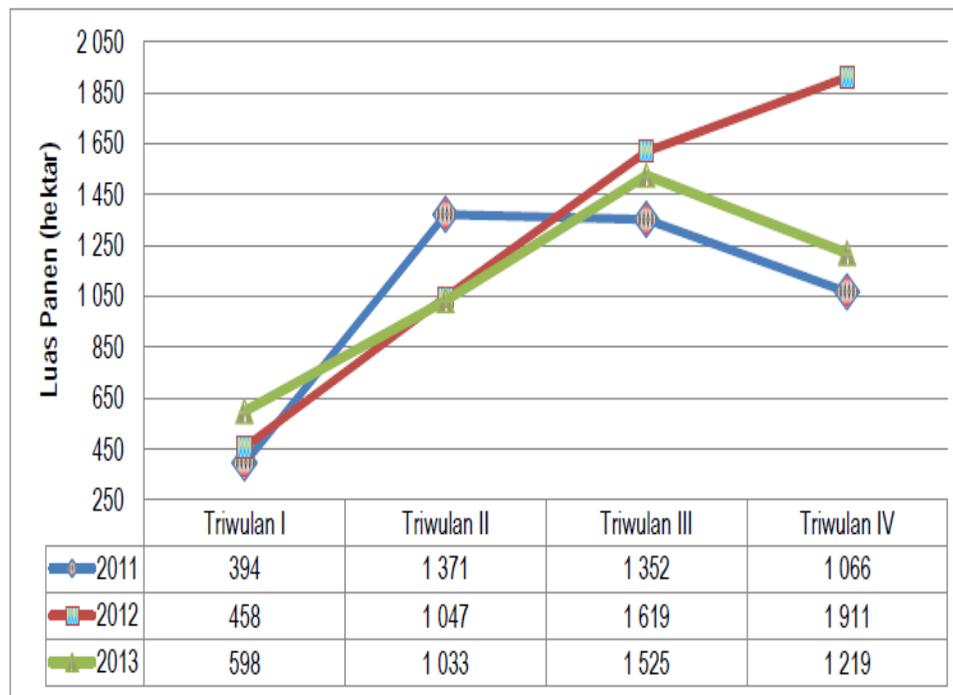
Keterangan: - Bentuk hasil produksi cabai besar adalah buah segar dengan tangkai
 - Cabai besar terdiri dari cabai merah besar, cabai hijau besar, cabai merah keriting, dan cabai hijau keriting

Berita Resmi Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta No. 46/08/34/Th.XVI, 4 Agustus 2014

Perkembangan luas panen cabai Keriting pada tahun 2011 dan 2013 (Gambar 2)

menunjukkan pola yang cenderung naik dari triwulan 1 ke triwulan 2 dan triwulan berikutnya mengalami perbedaan, pada tahun 2011 mulai triwulan 3 dan 4 mengalami penurunan, tahun 2012 cenderung naik dari setiap triwulan ke triwulan berikutnya, sementara pada tahun 2013 mengalami penurunan pada triwulan 4.

Gambar 2. Pola Luas Panen Cabai keriting, 2011–2013



Berita Resmi Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta No. 46/08/34/Th.XVI, 4 Agustus 2014

Penggunaan pestisida kimia yang tidak tepat akan dapat menimbulkan dampak negatif, yaitu adanya resistensi bagi hama, berkurangnya atau bahkan punahnya jasad

– jasad musuh alami, penyerbuk dan pengurai. Hal ini terjadi akibat penggunaan pestisida kimia secara berlebihan di dalam pertanian (Martono, 1997).

Untuk mengurangi penggunaan pestisida kimia perlu dilakukan kombinasi bahan – bahan alami dan pestisida organik. Salah satu alternatif yang cukup baik dalam upaya mengatasi masalah ini adalah memanfaatkan bahan alami yang mampu mengendalikan jasad pengganggu yang berasal dari tanaman. Salah satu tanaman yang mempunyai potensi pengendalian hama adalah kenikir. (Martono, 1997). (Kardinan,2001). Kenikir merupakan bahan alami dari tumbuh – tumbuhan yang biasa digunakan sebagai perangkap atau atraktan yang mampu memperangkap lalat buah (Kardinan,2001). Kenikir merupakan tanaman semusim, daunnya mempunyai kemampuan untuk memperangkap lalat buah. Daun kenikir mempunyai metyl eugenol yang apabila menguap maka akan menarik lalat buah jantan. Agar diperoleh efektifitas dan efisiensi dalam penggunaan bahan kenikir sebagai zat perangkap lalat buah perlu diketahui cara menyiapkan bahan dan kadar yang harus digunakan secara tepat.

B. Rumusan masalah

Pada Tanaman cabai keriting banyak terserang hama lalat buah, dikendalikan dengan berbagai macam teknik, kimia, pestisida, biologi, dan musuh alami, penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengendalikan hama lalat buah tanaman cabai keriting dengan menggunakan minyak atsiri daun kenikir dan petrogenol.

1. Apakah minyak atsiri dan petrogenol efektif sebagai penarik hama lalat buah?

2. Berapakah yang paling efektif jumlah volume minyak atsiri kenikir dan petrogenol yang digunakan untuk menarik hama lalat buah.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh minyak atsiri dengan menggunakan daun kenikir dan pestisida metil eugenol (petrogenol) sebagai penarik hama lalat buah pada tanaman cabai keriting.
2. Untuk mengetahui minyak atsiri yang paling efektif sebagai penarik hama lalat buah pada tanaman cabai kriting.